

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan analisis data sehingga diketahui persepsi orang tua terhadap terapi online pada anak berkebutuhan khusus di masa pandemi Covid 19, yang disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pemahaman orang tua mengenai kebutuhan terapi dari anak berkebutuhan khusus di masa pandemi Covid 19

Para responden dapat memberikan pendapat mengenai kebutuhan anak mereka, baik dari jenis terapi yang dibutuhkan, lama terapi, diagnosis penyakit, kegiatan terapi yang dilakukan, hingga hasil dari terapi yang diterapkan pada anak mereka. Dari jawaban para responden dapat di simpulkan bahwa pemahaman mengenai kegiatan terapi yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus beragam, tergantung jenis terapi yang dilakukan. Hasil yang didapatkan beragam pada setiap responden, namun semuanya menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik. Untuk lamanya terapi berlangsung selama bulanan hingga tahunan.

Pemahaman para responden ini juga dapat dilihat dari inisiatif mereka untuk melakukan kegiatan sendiri dirumah selama pandemi Covid 19. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jenis kegiatan yang dilakukan dirumah dan manfaatnya sangat beragam, tergantung dari jenis terapinya.

Dari berbagai jenis kegiatan yang dilakukan selama dirumah, para responden pun tidak luput dari kendala dan kesulitan. Ini dapat dilihat dari jawaban para responden bahwa, efektifitas dari kegiatan tersebut menurut para responden masih kurang, dengan kendala yang beragam;

baik dari sarana dan prasarana yang kurang memadai dirumah ataupun dari preferensi anak itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada pemahaman para orangtua mengenai kebutuhan terapi anak berkebutuhan khusus, diketahui mereka dapat menyebutkan jenis terapi sesuai dengan teori yang memaparkan tentang terapi pada anak berkebutuhan khusus, dimana pada ABK dibutuhkan terapi seperti terapi okupasi, terapi sensori integrasi, terapi wicara, dan terapi NF (*neurofeedback*).

b. Pemahaman orangtua terhadap terapi online dan ragam jenisnya pada anak berkebutuhan khusus di masa pandemi Covid-19

Pemahaman orang tua terhadap terapi online dan ragam jenisnya dapat dilihat dari kemampuan mereka menjelaskan tentang pengertian terapi online dan jenis kegiatan yang dilakukan saat terapi online. Menurut para responden mengenai pemahaman tentang terapi online ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang terapi online yang dipahami oleh para responden beragam dan mereka mengatakan terapi online ini bermanfaat.

Para responden mengetahui dan memahami bahwa jenis-jenis terapi online yang dilakukan berupa Day Care, Fisioterapi, SI (sensori integrasi), dan TW (terapi wicara). Untuk kegiatan terapi yang dilakukan, beragam tergantung dengan jenis terapi apa yang sedang dibutuhkan. kegiatan yang dilakukan biasanya di foto dan di videokan kemudian dikirim ke terapis.

Jadi dapat disimpulkan pemahaman para responden mengenai jenis jenis terapi online sesuai dengan terapi yang dianjurkan menurut situs *Therakids.org* yang dapat memperbaiki perkembangan motorik halus pada anak yakni:

- Membentuk plastisin menjadi bentuk bola menggunakan telapak tangan yang menghadap satu sama lain.

- Merobek koran bekas lalu di rekatkan menjadi bentuk bola, dan dijadikan menjadi isian dari boneka mainan ataupun projek seni lainnya.
  - Melakukan aktifitas menggunting, seperti menggunting majalah bekas ataupun menggunting plastisin dengan pengawasan.
  - Melatih koordinasi mata dan tangan, dengan melakukan permainan lempar tangkap menggunakan bola.
- c. Persepsi orang tua terhadap terapi online yang pernah dilakukan pada anak berkebutuhan khusus selama masa pandemi Covid 19

Persepsi orang tua mengenai terapi online yang pernah dilakukan selama masa pandemi Covid 19 ini dapat dilihat dari jawaban mereka tentang terapi SI, terapi okupasi, dan terapi wicara. Berdasarkan jawaban para responden sebagian besar dari mereka kurang tahu mengenai terapi okupasi, namun cukup paham dan tahu mengenai terapi SI (sensori integrasi). Sedangkan terapi okupasi menurut mereka hampir sama dengan terapi SI. Dimana sesuai untuk teori tentang terapi SI merupakan bagian dari terapi okupasi yang menekankan stimulasi pada berbagai indera. Untuk jawaban mengenai pemahaman terapi wicara dapat disimpulkan bahwa anak mereka diajari berbicara dan memahami perintah, mereka juga mampu untuk menjelaskan pengertian terapi wicara juga mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan selama terapi tersebut, dimana sesuai menurut *speech therapist*, Itasari Atitungga, A Md TW., S Pd, pada terapi wicara anak akan diajarkan untuk menggunakan lidahnya dalam menyebutkan huruf-huruf.

Diketahui hampir semua responden pernah mendapat pengalaman terapi online selama pandemi Covid 19 ini, dan terapi TW (terapi wicara) adalah terapi yang paling banyak didapatkan oleh para responden. Kemudian untuk melihat persepsi mereka seputar terapi online ini, perlu untuk diketahui seputar kendala dan kesulitan responden selama terapi. Untuk pengalaman berkendala nya saat terapi

rata rata hampir sama, yakni terletak pada kemauan anaknya untuk menurut dan mengikuti perintah saat diterapi online. Para responden juga mengatakan bahwa terdapat kemajuan (*progress*) dan manfaat pada anaknya setelah di terapi secara online. Untuk bentuk manfaat yang didapatkan dari terapi online beragam tergantung jenis terapinya. Rata-rata manfaatnya menunjukkan kemajuan (*progress*) dalam *life skill* anaknya.

Selanjutnya dapat disimpulkan tentang efektifitas dari terapi online, bahwa terapi tatap muka lebih efektif daripada terapi secara online. Terapi online juga berpengaruh terhadap hubungan anak dan orang tua, yakni terdapat pengaruh pada hubungan antara para responden dengan anaknya setelah melakukan terapi secara online. Dimana terjadi kedekatan anantara hubungan orang tua dan anak. Namun setelah dibahas tentang preferensi para responden, mereka menyatakan lebih memilih terapi secara tatap muka sebagai pilihan terapi bagi anaknya dibandingkan terapi secara online.

Jadi dapat disimpulkan persepsi orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap terapi online yakni kemampuan mereka mengetahui dan mengenali terapi online dan jenis jenisnya setelah melakukan terapi tersebut selama dirumahkan saat masa PSBB di kala pandemi.

- d. Jenis terapi yang dapat dikembangkan lebih lanjut pada terapi bagi anak berkebutuhan khusus

Jenis terapi yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai terapi pada anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari preferensi para responden. Dimana TW (terapi wicara) ada sebanyak 1 responden yang terdapat pada Ibu 3. Untuk terapi SI (sensori integrasi) diminati oleh 2 orang responden, yakni Ibu 2 dan Ibu 6. Terapi Day Care diminati oleh 2 orang yaitu Ibu 1 dan Ibu 5.

## V.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna dalam menjelaskan persepsi orang tua terhadap terapi online pada anak berkebutuhan khusus di masa pandemi Covid 19. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sulitnya melakukan proses pengambilan data Focus Group Discussion (FGD) kepada responden yang anaknya telah selesai diterapi pada hari tersebut. Perilaku anak responden yang rewel kemungkinan membuat responden tidak fokus sehingga dikhawatirkan dapat mempengaruhi hasil FGD. Selain itu persepsi yang diberikan, hanya terbatas ke orang tua dengan anak yang terdiagnosis Down Syndrome, kesulitan belajar dan ADHD saja.

Sehingga peneliti tidak mendapatkan jawaban yang lain dari orang tua yang memiliki anak yang terdiagnosis penyakit yang lebih beragam, Untuk penelitian selanjutnya yang memiliki tema penelitian yang sama, peneliti menyarankan narasumber yang memiliki anak yang terdiagnosis lebih bervariasi dan memiliki wawasan yang lebih luas dan dari tingkat pendidikan yang berbeda.

## V.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian and kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Penelitian selanjutnya

Untuk pelaksanaan FGD sebaiknya dilakukan disaat anaknya sedang melakukan terapi. Untuk memilih narasumber sebaiknya yang sudah mendapatkan terapi online semua, agar didapatkan data yang lebih baik dan mendalam.

Bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama dengan penelitian ini diharapkan dapat melakukan penelitian yang sempurna. Seperti pada saat pengambilan data penelitian, peneliti harus memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban yang lebih baik atau melakukan pilot test terhadap draft pertanyaan wawancara.

2. Rumah Sakit

Modul yang dibuat untuk terapi wicara dipastikan orang tua sudah mengetahui cara penggunaannya, modul yang diberikan sebaiknya tidak hanya untuk terapi wicara tetapi dibuatkan juga untuk terapi yang lain misalnya SI.

Selanjutnya lebih baik dibuatkan jadwal FGD secara berkala agar bisa mengedukasi orang tua, sehingga terapi dapat berjalan dengan maksimal dan semua kendala selama terapi dapat diatasi